

**Zikir Membeningkan Kalbu Memohon Restu  
Pengampunan Dosa**

*By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA*

*Universitas Medan Area*

*16 Oktober 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018*

## ***Zikir Membeningkan Kalbu Memohon Restu Pengampunan Dosa***

***Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA. (16 Oktober 2018)***

Topik kita kali ini tentang manfaat zikir dalam membersihkan hati dan memudahkan kita mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Sebenarnya zikir itu termasuk yang kita laksanakan tadi, shalat. Shalat itu bahagian daripada zikir kepada Allah. Bahkan para sahabat-sahabat Nabi, ketika mereka membaca Alquran, mereka mengkhatakamkan Alquran, sebenarnya Alquran itu ketika kita baca, bahagian daripada zikir kita kepada Allah SWT. Bahkan dalam beberapa hal kita lihat, antara zikir dan doa itu hampir bersamaan. Seperti misalnya zikir dan doa ketika memasuki kamar mandi, zikir dan doa ketika hendak tidur, dan zikir dan doa sebelum makan. Jadi, antara zikir dan doa itu sering juga disamakan. Karena ketika kita berdoa, hakikatnya kita bermohon kepada Allah dan mengingat atau berzikir kepada Allah. *Astaghfirullah*, itu permohonan ampun kepada Allah. Di dalam kalimat zikir tersebut, *istighfar* tadi, itu juga permohonan atau doa.

Selanjutnya, bagaimana zikir ini membersihkan hati? Imam Al Ghazali mengatakan, bahwa hati bisa berkarat, berdebu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ibnul Qoyyim Al Jauziyah dan Ibnu Khudamah tentang *Tadzkiyatun Nafs*, pembersihan diri dan hati. Jadi, kalau diibaratkan hati itu seperti kaca yang bisa berdebu. Seperti masjid ini jika kaca-kacanya berdebu maka dibersihkan. Hati kita pun akan berdebu dan kotor.

Maka Imam Al Ghazali mengatakan kotor dan berdebunya hati adalah karena dosa-dosa, ingkar kepada Allah, dan perbuatan-perbuatan maksiat yang kita lakukan. Kalau dia terus berdebu dengan terus berbuat dosa, maka lama kelamaan kaca itu bisa tidak nampak lagi bening, indah, dan cantiknya. Maka bagaimana caranya? Dibersihkan. Hilanglah debunya dan hilanglah kotoran tadi. Kemudian bagaimana menghilangkan debu dan kotoran yang ada di hati kita? Dengan kita berzikir, *istighfar* minta ampun kepada Allah SWT sehingga segala debu-debu yang ada di hati kita itu akan dihilangkan.

Ingatlah sebenarnya hati ini adalah kunci. Manusia dilihat dari hati. Ketahuilah, di dalam jasad tubuhmu itu ada segumpal daging. Kalau baik segumpal daging ini, maka baiklah seluruh hidup kita. Berpikir, beraktifitas, seluruh perbuatan kita akan baik. Inilah kunci penggerak. Hati sebagai katalisatornya tubuh. Maka sebenarnya hati itu ibarat raja, dia memerintah. Maka kalau hati itu baik, seorang raja akan memimpin dengan baik. Tapi kalau hati itu kotor dan rusak, maka yang keluar juga akan rusak dan kotor. Titik sentralnya ada di hati kita. Inilah yang akan menggerakkan kita, baik atau buruk. Ketahuilah sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati.

Bagaimana kalau hati kita penuh dengan dosa? Bagaimana kita bisa mendapatkan ampunan dari Allah SWT? Ada satu riwayat, satu ketika Rasulullah SAW di rumahnya, bersama sahabat Umar dan yang lainnya sedang berbincang dengan Rasulullah. Tiba-tiba di depan rumah ada yang menangis meraung-raung. Rasulullah meminta Umar mencari tahu siapa yang sedang meraung-raung di luar itu dan menyuruhnya masuk. Setelah orang itu masuk, Rasulullah bertanya kepadanya, *“Kenapa kau menangis? Seperti orang yang putus asa!”* Orang tersebut menjawab, *“Benar ya Rasul, saya putus asa karena dosa saya. Apakah Allah mengampuni dosa saya ya Rasulullah? Karena hati saya ini sudah kotor”*.

Kemudian Rasul berkata *“Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat kepada Allah”*. *“Dosa saya sangat besar ya Rasul. Maksiat saya sangat besar. Apakah Allah akan mengampuninya?”* Lanjut orang itu. Rasul menjawab, *“Jangan putus asa, Allah Maha Pengampun atas segala dosa. Sekarang ceritakan, apa dosamu? Apakah ada sebesar Kota Makkah?”*. *“Lebih ya Rasul”, “Apakah sebesar jazirah Arab ini?”, “Lebih ya Rasul”, “Apakah ada dosamu sebesar langit dan bumi?”, “Lebih ya Rasulullah, dosa saya besar, dan saya malu melihat diri saya”*. Maka kata Rasulullah, *“Coba kau ceritakan apa dosamu”*. *“Ya Rasulullah, saya ini tukang gali kubur. Saya masukkan mayat-mayat itu ke dalam lubang dan saya kuburkan. Malamnya saya gali kuburan tersebut dan saya curi kain kafannya untuk saya jual kembali di pasar. Semua mayat-mayat di kubur itu dalam keadaan telanjang tanpa kain kafan ya Rasulullah. Betapa saya menghinakan mayat-mayat itu, saya yang hina ya Rasulullah. Apakah Allah mengampuni dosa saya?”*. Rasul menjawab, *“Jangan kau ulangi, maka dosamu diampuni Allah”*. *“Tapi ada satu lagi dosa saya ya Rasulullah, besar sekali. Saya malu dan jijik melihat diri saya”*. Rasul bertanya lagi, *“Apalagi dosamu, coba ceritakan?”*. *“Dua hari yang lalu ya Rasulullah, mayat tadi saya kuburkan, lalu malamnya saya bongkar. Kali ini mayatnya luar biasa, perempuan cantik, gadis yang memikat hati saya ya Rasulullah. Lalu entah setan apa yang masuk dalam diri saya, begitu teganya saya menggauli mayat tadi. Ya Rasulullah, saya ini manusia paling kotor, paling keji. Saya pun jijik melihat diri saya, mengapa saya sampai tega menggauli mayat, hanya gara-gara saya tertarik dengan mayat perempuan yang dikubur tadi. Ya Rasulullah, bagaimana dosa saya ini?”*.

Kalau berzinah saja tidak boleh, apalagi menzinahi mayat. Maka apa kata Rasulullah, *“Wahai fulan, kalaulah memang ini dosamu, aku tak mau lagi melihat wajahmu. Mohon kau keluar dari rumahku ini”*. Rasul langsung membelakanginya dan tidak mau lagi menoleh. Orang tadi pun bingung, dia pun seperti orang stress seperti orang gila. Akhirnya ia pergi, sambil menangis dan beristighfar, ia tengadahkan tangannya ke langit, di tengah padang

pasir. *“Ya Allah, bagaimana dosa saya ini? Kemana saya minta ampun? Hanya engkau Ya Allah, tempat memohon ampunan”*. Satu harian dia berjalan, dehidrasi, panas, sampai akhirnya ia pingsan. Kemudian turun berita, Allah ampuni dosanya dan mengutus Jibril menemui Rasulullah. Jibril mengajukan 3 pertanyaan kepada Rasulullah. *Pertama*, siapa yang menciptakan langit dan bumi? Rasulullah menjawab, Allah. *Kedua*, siapa yang memberi rezeki? Rasulullah menjawab, Allah. *Ketiga*, siapa yang mengampuni dosa? Rasulullah kembali menjawab, Allah. Kemudian Jibril berkata, *“Lalu kenapa tadi engkau mengusir si Fulan? Dia sungguh-sungguh minta ampun, dia beristighfar, dia menyesal dengan dosa-dosanya. Dia bermohon kepada Allah, Allah telah ampuni dia. Kenapa kau tidak sudi melihatnya? Kau belakangi ia? Orang tadi sudah sakaratul maut”*.

Rasulullah mengatakan kepada para sahabatnya, *“Umar dan Bilal, cari orang tadi! Temukan dia!”*. Dicarilah orang tadi, sudah sakarat dan seperti orang gila, sangat memprihatinkan. Lalu dia dipapah, digendong dan dibawa menghadap Rasulullah. Begitu sampai di hadapan Rasul, Rasulullah kemudian memeluk dan menciumnya. Rasulullah mengatakan, *“Wahai Fulan, dosamu telah diampuni oleh Allah. Aku tadi keliru. Ternyata Allah sudah mengampuni dosamu”*. Oleh karena itu, di dalam hadis dikatakan bahwa semua dosa kita itu diampuni oleh Allah. Di hadis *qudsi* dikatakan *“Hambaku yang berbuat dosa di siang hari, kubentangkan ampunan di malam hari. Hambaku yang berdosa di malam hari, kubentangkan ampunan pada siang hari”*. Jadi, begitulah terus sampai hari kiamat. Allah menerima taubat seorang hamba sampai dengan nanti di kerongkongan. Kalau sudah di kerongkongan, maka tidak diterima lagi. Seperti kisah Fir'aun saat akan tenggelam di Lautan Merah, dia minta taubat, *“Ya Allah, aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun”*. Tapi sudah percuma. Tidak diterima lagi.

Karena itu kita jangan pernah putus asa dengan dosa-dosa kita. Dalam hadis *qudsi* dikatakan, ampunan Allah itu mengalahkan murkaNya. Maka ada prinsip *al-khouf warroja'*. *Al-Khouf*, takut kepada Allah dengan dosa kita. Tapi jangan takut terus, nanti menjadi orang yang putus asa. *Ar-Roja'*, mengharapkan ampunan Allah. Tapi jangan *roja'* terus, nanti menjadi orang yang tidak peduli dengan agama. Jadi *khouf* dan *roja'* itu pada posisi seimbang. Kemudian Rasul mengajaknya untuk berwudhu' dan dilanjutkan shalat Maghrib”. Ketika selesai shalat Maghrib, orang tadi pun jatuh, kemudian dia meninggal dunia. Artinya, ternyata Allah mengampuni dosanya. Dia mati dalam keadaan selesai shalat berjamaah dengan Rasulullah.

Betapa luar biasanya orang-orang yang mati dalam keadaan *husnul khotimah*. Karena itu, tidak ada hak kita memvonis orang lain berdosa atau tidak. Kalau dia mendapat hidayah

Allah, dia bisa berubah. Kita yang merasa alim, bisa jadi kita mati dalam keadaan sesat. Maka selalulah istighfar, taubat kepada Allah SWT. Bahkan dalam hadis, Rasulullah mengatakan, *“Aku minta ampun 100 kali, sehari semalam”*. Rasul saja demikian, lalu bagaimana pula dengan kita? Berapa kali kita istighfar sehari semalam? Karena itu mari kita senantiasa istighfar, berdoa, dan minta ampun kepada Allah. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kita, memberikan curahan rahmatNya kepada kita semua.

